

**PERAN PEREMPUAN DALAM TRADISI *KENDURI*
SKO DI KERINCI: STUDI ETNOGRAFI DI WILAYAH
KERAPATAN ADAT NEGERI JUJUN**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

**PERAN PEREMPUAN DALAM TRADISI *KENDURI*
SKO DI KERINCI: STUDI ETNOGRAFI DI WILAYAH
KERAPATAN ADAT NEGERI JUJUN**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

**“THE ROLE OF WOMEN IN THE KENDURI SKO TRADITION IN
KERINCI: AN ETHNOGRAPHIC STUDY IN THE JUJUN CUSTOMARY
COUNCIL AREA”.**

By : Jesi Pebrina Salwa (2520821001)

(Supervised by: Dr. Yevita Nurti, M.Si dan Dr. Noviy Hasanah, M.Hum)

ABSTRACT

Women in the society of Jujun hold a crucial position as successors of the maternal lineage, holders of the Sko, owners of the Sko house, and guardians of heirlooms, yet formal customary authority (Depati, Ninik Mamak) is more visibly exercised by men. This gap between women's genealogical position and men's formal authority motivated this study, which aims to analyze the position and role of women in the Kenduri Sko tradition, as well as the power relations between men's formal authority and women's genealogical-symbolic legitimacy in the Jujun Customary Council (Kerapatan Adat Negeri Jujun), Kerinci Regency.

This study employed a qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with 20 key and supporting informants, and documentation studies. The results show that women are not marginalized but constitute a structural element that sustains the order and continuity of Kenduri Sko through their roles in preparing logistics, Yupa, and Karaden, guarding the Sko house and heirlooms, and performing the Iyo-Iyo Dance; moreover, women hold genealogical-symbolic power that operates behind the scenes and is capable of influencing, and even correcting, decisions already made in customary council meetings.

It can be concluded that the relationship between men's formal authority and women's legitimacy is reciprocal and interdependent, rather than a form of dominance by either party, so that the sustainability of Kenduri Sko in Jujun is sustained through ongoing power negotiation between the two. These findings imply the need for more proportional recognition of women's position within customary structures, and contribute to gender anthropology studies on power relations in Kerinci society.

Keywords: *Women, Kenduri Sko, Power Relations, Kerinci.*

**“PERAN PEREMPUAN DALAM TRADISI *KENDURI SKO* DI KERINCI:
STUDI ETNOGRAFI DI WILAYAH KERAPATAN ADAT NEGERI
JUJUN”.**

Oleh : Jesi Pebrina Salwa (2520821001)

**(Di bawah bimbingan: Dr. Yevita Nurti, M.Si dan Dr. Noviy Hasanah,
M.Hum)**

INTI SARI

Perempuan dalam masyarakat Jujun menempati kedudukan penting sebagai penerus garis keturunan ibu, pemegang *Sko*, pemilik rumah *Sko*, dan penjaga pusaka, namun otoritas formal adat (*Depati, Ninik Mamak*) justru lebih tampak dijalankan oleh laki-laki. Kesenjangan antara kedudukan genealogis perempuan dan otoritas formal laki-laki inilah yang mendorong penelitian ini, dengan tujuan menganalisis kedudukan dan peran perempuan dalam tradisi *Kenduri Sko*, serta relasi kuasa antara otoritas formal laki-laki dan legitimasi genealogis-simbolik perempuan di Wilayah Kerapatan Adat Negeri Jujun, Kabupaten Kerinci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama 20 informan kunci dan pendukung dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak berada pada posisi pinggiran, melainkan menjadi unsur struktural yang menopang keteraturan dan keberlangsungan *Kenduri Sko* melalui perannya menyiapkan logistik, *Yupa*, dan *Karaden*, menjaga rumah *Sko* dan pusaka, serta tampil dalam Tari *Iyo-Iyo*, selain itu, perempuan memegang kuasa genealogis-simbolik yang bekerja di balik layar dan mampu memengaruhi bahkan mengoreksi keputusan yang telah ditetapkan dalam sidang kerapatan adat.

Dapat disimpulkan bahwa relasi antara otoritas formal laki-laki dan legitimasi perempuan bersifat resiprokal dan saling bergantung, bukan dominasi salah satu pihak, sehingga keberlangsungan *Kenduri Sko* di Jujun selain sebagai alarm juga ditopang oleh negosiasi kuasa yang terus-menerus antara keduanya. Temuan ini berimplikasi pada perlunya pengakuan yang lebih proporsional terhadap posisi perempuan dalam struktur adat.

Kata Kunci: Perempuan, *Kenduri Sko*, Relasi Kuasa, Kerinci.